

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah populasi penduduk yang plural dan berkebudayaan multikultural terbesar di dunia. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 Indonesia memiliki lebih dari 1.300 etnik¹. Walaupun jumlah etnik di Indonesia sangat banyak, tetapi tetap saja pada kenyataannya terdapat etnik yang mendominasi etnik lain. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 juga dapat diketahui bahwa etnik mayoritas di Indonesia adalah etnik Jawa dengan persentase sebesar 40.22%, setelah itu diikuti oleh etnik Sunda dengan persentase sebesar 15.5%².

Bila diperhatikan etnik Jawa dan Sunda sebagai etnik mayoritas hampir memiliki banyak persamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya istilah “Jasun” atau Jawa Sunda. Istilah ini mungkin disebabkan karena etnik Jawa dan Sunda berada pada satu pulau yaitu pulau Jawa, sehingga memiliki banyak persamaan. Tetapi, pada kenyataannya berada dalam satu pulau juga dapat menandakan bahwa faktor lingkungan dapat

¹BPS.2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, h. 5. Diakses pada tanggal 22 Januari 2015 melalui

<http://laci.bps.go.id/public.php?service=files&t=bf7c8e686a12004a5516abc304574c>

²Ibid, h. 8.

mempengaruhi perbedaan cara pandang etnik Jawa dan Sunda sebagai etnik mayoritas yang ada di Indonesia.

Keberadaan etnik mayoritas di suatu daerah tidak selalu dapat menimbulkan lingkungan yang kurang nyaman bagi kelompok etnik tersebut, misalnya saja etnik Jawa dan Sunda yang tinggal di Jakarta, meskipun kedua etnik ini merupakan etnik mayoritas di Indonesia tetapi tetap saja lingkungan dan kebudayaan yang berbeda dengan tempat asalnya menuntut kedua etnik ini untuk mempelajari nilai-nilai budaya yang ada pada lingkungan yang baru, sehingga memudahkan kedua etnik ini untuk beradaptasi dengan kebudayaan setempat, sehingga mengurangi peluang munculnya konflik yang terjadi akibat perbedaan etnik.

Keberagaman etnik tidak selalu menimbulkan dampak yang positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif, misalnya pertentangan atau konflik antar etnik. Konflik yang terjadi pada negara dengan jumlah etnik yang sangat besar seperti Indonesia, bukanlah permasalahan yang baru, misalnya saja konflik yang terjadi di Papua yaitu di kabupaten Timika antara suku Moni dan Dani. Pencetus munculnya konflik adalah karena kedua suku memperebutkan lahan irigasi. Konflik ini menewaskan 12 orang suku Moni dan menewaskan 6 orang suku Dani, bentrokan dua

suku ini telah terjadi selama 5 bulan lamanya³. Bila diperhatikan inti dari permasalahan ini bukanlah permasalahan yang besar, jika saja permasalahan ini dapat diselesaikan dengan cara menyamakan cara pandang untuk memanfaatkan lahan irigasi demi kesejahteraan kedua etnik, mungkin konflik ini tidak akan terjadi selama berbulan-bulan dan tidak akan menimbulkan korban jiwa. Konflik antar etnik seringkali terjadi karena perbedaan cara pandang atau perbedaan pandangan hidup antar etnik yang satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan perbedaan dalam menilai inti dari permasalahan yang terjadi dan pada akhirnya akan menimbulkan *miss communication* (kesalah-pahaman berkomunikasi).

Pada kenyataannya, kesalah-pahaman berkomunikasi seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu pandangan hidup antara individu yang berkomunikasi. Pandangan hidup tidak saja mempengaruhi perilaku, nilai yang dijunjung, opini, konsep, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir, menterjemahkan peristiwa, membuat keputusan, dan berperilaku. Pandangan hidup juga merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dalam proses konseling. Menurut Corey, konseling akan efektif jika konselor memiliki pandangan yang positif, dapat melihat, memahami, dan menerima keberadaan diri sendiri dan

³Liputan6, Perang Suku di Timika Makin Memburuk. Diterbitkan pada 22 Mei 2014. Diakses pada tanggal 17 Februari 2015 melalui <http://news.liputan6.com/read/2053411/perang-suku-di-timika-makin-memburuk>

orang lain⁴. Menurut Corey juga konseling yang efektif harus memperhitungkan dampak budaya⁵. Hal ini sejalan pula dengan landasan BK yaitu landasan sosial budaya mengenai pengaruh lingkungan sosial budaya terhadap individu serta pengaruh perbedaan budaya terhadap layanan bimbingan dan konseling, sehingga memperhatikan latar belakang budaya konseli dan memiliki pandangan yang positif merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh calon konselor yaitu mahasiswa BK karena dalam proses konseling jika konselor tidak memiliki pandangan yang positif maka akan menimbulkan sifat stereotif, prasangka dan rasisme.⁶ Ketiga sifat ini akan membuat konseling menjadi tidak efektif karena konselor tidak objektif dalam melihat permasalahan konseli.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan wawancara pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta tahun 2011 pada tanggal 28 Maret 2015 dengan menggunakan 10 responden yaitu 5 orang etnik Jawa dan 5 orang etnik Sunda. Wawancara ini menggunakan 3 pertanyaan, pertanyaan pertama yaitu “Pada saat melakukan konseling, apakah Anda memperhatikan mengenai latar belakang budaya konseli atau cenderung untuk fokus pada perilakunya saja?” pertanyaan kedua yaitu “Apakah Anda memperhatikan

⁴Gerald Corey, *Teori dan Praktek Dari Konseling dan Psikoterapi*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 17.

⁵*Ibid*, h.33

⁶Sue D.W. & Sue D, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (terjemahan)*,(Canada: Willey,2003), h. 49-50

nilai-nilai yang ada pada diri konseling atau Anda lebih cenderung secara sengaja atau tidak sengaja memasukkan nilai-nilai yang Anda miliki pada diri konseli?” Pertanyaan ketiga yaitu “Apakah Anda mengalami kendala pada saat melakukan konseling pada konseli yang berbeda budaya?” Hasil wawancara diperkuat dengan melakukan analisis pada rekaman konseling yang telah dilakukan oleh responden. Dapat diketahui bahwa 4 dari 5 orang etnik Jawa kurang memperhatikan mengenai latar belakang budaya konseli dan cenderung fokus pada perilaku yang bermasalah, sehingga informasi yang dimiliki konselor kurang mendetail sehingga sulit untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang ada pada diri konseli. Selain itu, 5 orang etnik Jawa tanpa sengaja memasukkan nilai-nilai yang dimilikinya pada diri konseli (jawaban untuk pertanyaan kedua), sehingga konseli merasa tidak nyaman karena permasalahan yang dilihat dari sudut pandang konseli, berbeda dengan permasalahan yang dilihat dari sudut pandang konselor. 5 orang etnik Jawa juga mengalami kendala pada saat menghadapi konseli yang berbeda budaya karena nilai-nilai yang dijunjung masing-masing budaya berbeda-beda, sehingga konselor menjadi kesulitan dan mengakibatkan proses konseling berakhir dipertengahan sesi (jawaban untuk pertanyaan ketiga). Pada etnik Sunda, 4 dari 5 orang mengatakan bahwa kurang tertarik untuk mengetahui latar belakang budaya konseli, karena dengan fokus pada perilaku yang bermasalah pada konseli konseling akan berjalan lebih maksimal

(jawaban untuk pertanyaan pertama). Selain itu, 4 dari 5 orang etnik Sunda mengatakan bahwa secara tidak sengaja memasukkan nilai-nilai yang ada pada dirinya pada diri konseli sehingga mengakibatkan perbedaan pemahaman informasi (jawaban untuk pertanyaan kedua). 5 orang etnik Sunda mengatakan bahwa perbedaan budaya dan nilai-nilai antara konselor dan konseli merupakan kendala yang nyata dan sering dialami oleh konselor, sehingga seringkali proses konseling yang telah dilakukan menjadi kurang efektif (jawaban untuk pertanyaan ketiga).

Perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan konseli akan mempengaruhi konsep dasar, strategi, teknik konseling dan dapat mengakibatkan beberapa hal seperti yang dikatakan Pedersen yaitu:⁷

In many other cases, however, the experience of counseling floundered on the rocks of cultural misunderstandings, failures of communication, and clashes of expectations. Specifically, practitioners of generation ago found many of their culturally different client unmotivated, resistant, and lacking in psychological mindedness.

Dalam banyak kasus, bagaimanapun, pengalaman konseling terjebak pada kesalahpahaman budaya, kesalahan berkomunikasi dan benturan harapan. Khususnya praktisi dari generasi sebelumnya menemukan banyak perbedaan budaya yang tidak memotivasi konseli, menahan diri dan kurang dalam pemikiran psikologi. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan latar belakang budaya antara konselor dan konseli dapat

⁷Pedersen, P., Dragun J.G., Lonner, WJ & Ttimble, J.E. (EDS), *Counseling Across Culture*, (East-West Centre: University of Hawaii, 1989), p. 69

menyebabkan kesalahpahaman budaya dalam komunikasi atau kegagalan komunikasi, benturan harapan antara konselor dan konseli. Kendala tersebut dapat mengakibatkan konseli merasa tidak termotivasi sehingga menahan diri dengan konselor, hal tersebut dapat berakibat pada konseling yang kurang efektif atau gagal karena tidak menolong konseli. Kegagalan ini terjadi karena harapan konseli pada proses konseling tidak tercapai, sehingga konseli tidak dapat merasakan dampak positif dari proses bantuan yang telah dilaluinya.

Selain itu, kegagalan dalam konseling juga dapat disebabkan karena perbedaan cara pandang dan nilai-nilai antara konselor dan konseli yang dipengaruhi oleh perbedaan etnik dapat membuat konselor terjebak dalam budayanya sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam contoh kasus yaitu “seorang konselor yang berasal dari etnik mayoritas menangani permasalahan konseli yang berasal dari etnik minoritas, tanpa konselor sadari ternyata nilai-nilai etnik mayoritas pada dirinya membuat konselor melakukan *judgment* (penilaian) yang negatif terhadap permasalahan konselinya karena konselor memposisikan dirinya pada kebudayaannya saja tanpa melihat permasalahan konselinya dari sudut pandang konselinya tersebut”. Seperti semua orang, konselor rentan terhadap budaya yang dirumuskan oleh persepsi mereka sendiri dan dikhawatirkan akan menimbulkan *cultural encapsulation* (enkapsulasi budaya), karenanya, dihalangi dalam mengenali *culture bias* (bias budaya) dan

culture bound nature (terkungkung dalam budaya sendiri) yang mungkin berbahaya bagi konseli, Skovholt dan Rivers mengusulkan definisi *cultural encapsulation* (enkapsulasi budaya) yaitu;⁸

Cultural encapsulation: counselors reliance on a narrow model of helping that fails to account for cultural values, beliefs and variables and interprets health and wellness the same across cultures.

Pengertian di atas yaitu, enkapsulasi budaya merupakan ketergantungan konselor pada model bantuan (konseling) yang sempit menjadi gagal untuk menjelaskan nilai-nilai budaya, keyakinan dan beberapa variabel dan menafsirkan kesehatan dan kesejahteraan yang sama pada lintas-budaya. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan konselor sering memandang layanan konseling dapat diberikan pada seluruh budaya, konselor tidak menyadari bahwa setiap budaya memiliki cara pandang yang berbeda, sehingga menyebabkan konselor salah menilai inti permasalahan konseli karena konselor terjebak dalam budayanya sendiri dan menganggap bahwa budayanya lebih baik dibandingkan budaya orang lain. Konselor yang terjebak dalam budayanya akan sulit memiliki pandangan hidup yang netral pada setiap etnik.

Pandangan hidup, termasuk cara memandang hidup dan pengalaman dibentuk sebagian besar oleh pengalaman budaya. Hal ini menunjukkan

⁸ Jocelyn Gregoire & Christin Jungers, *The Counselor's Companion: What Every Beginning Counselor Needs to Know*, (USA:Lawrence Erlbaum Associates, 2007), p. 57

bahwa etnik memiliki pengaruh terhadap pandangan hidup. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Sue & Sue, yaitu;⁹

Individuals who are different from you racially, ethnically, or in other ways will probably have a different worldview than you do. This may result in the helper attributing negative traits to the client.

Individu yang berbeda ras, etnik atau yang lainnya mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan konselor yang menghubungkan sifat-sifat negatif pada konseli. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan pada etnik dapat menyebabkan perbedaan pada pandangan hidup individu. Terdapat faktor yang diidentifikasi sebagai dua faktor penting untuk memahami cara pandang manusia yang berorientasi pada psikologis yang berbeda yaitu *locus of control* (lokus pengendalian diri) dan *locus of responsibility* (lokus tanggung jawab).¹⁰ Kedua lokus ini masing-masing memiliki derajat keinternalan dan keekternalan sehingga akan membentuk empat bentuk psikologis yang berbeda atau empat kuadrat pandangan hidup yaitu lokus pengendalian diri internal – lokus tanggung jawab internal (IC-IR), lokus pengendalian diri eksternal – lokus tanggung jawab internal (EC-IR), lokus pengendalian diri eksternal – lokus tanggung jawab internal (EC-IR), lokus pengendalian diri eksternal – lokus tanggung jawab eksternal (EC-ER) dan lokus pengendalian diri internal –

⁹ Marianne Woodside & Tricia McClam, *An Introduction to Human Services*, (USA: Cengage Learning, 2012), p. 89

¹⁰ Sue D.W. & Sue D, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (terjemahan)*, (Canada: Willey. 2003), h. 11

lokus tanggung jawab eksternal (IC-ER).¹¹ Setiap kontinum atau kuadrat akan memberikan cara pandang terhadap dunia yang berbeda dan memungkinkan dipengaruhi oleh identitas etnik yang dimiliki oleh seseorang, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda berdasarkan empat kuadrat cara memandang dunia yang telah dipaparkan di atas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Apakah identitas etnik dapat memberikan pengaruh terhadap cara pandang seseorang terhadap dunia?
2. Bagaimanakah perbedaan identitas etnik dapat menimbulkan pandangan hidup yang berbeda pada setiap orang?
3. Apakah perbedaan pandangan hidup dapat tergambarkan pada lokus pengendalian diri dan lokus tanggung jawab pada etnik Jawa dan Sunda?

¹¹*ibid*, h. 22

C. Batasan Masalah

Dari masalah-masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada perbedaan pandangan hidup mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta etnik Jawa dan Sunda.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?”

Subrumusan masalah pada penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan etnik Jawa dan Sunda setiap angkatan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda berdasarkan jenis kelamin pada setiap angkatan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan jenis studi komparatif.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini yaitu;

1. Manfaat Teoritis

Menambah informasi mengenai isu-isu konseling multikultural dan mengetahui serta memahami perbedaan pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda sebagai acuan dalam melakukan konseling multikultural pada konseli etnik Jawa dan Sunda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktik dapat diberikan bagi beberapa pihak, diantaranya:

a. Calon Konselor

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman calon konselor pada saat menghadapi konseli yang berbeda budaya khususnya pada etnik Jawa dan Sunda untuk dapat memahami permasalahan dari sudut pandang konseli, sehingga konseling yang dilakukan menjadi efektif.

b. Konselor

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pemahaman konseli yang berbeda budaya agar konselor dapat memahami

permasalahan dari sudut pandang konseli, sehingga mencapai harapan atau tujuan yang diinginkan konseli agar proses bantuan lebih efektif.

c. Civitas Akademika Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi jurusan Bimbingan dan Konseling untuk menyiapkan kurikulum yang sensitif budaya dan menyiapkan calon konselor yang memiliki kompetensi multikultural dengan memperhatikan aspek pandangan hidup.

d. Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman konkret mengenai pandangan hidup etnik Jawa dan Sunda dalam konseling multikultural, sehingga dapat diterapkan ketika melakukan konseling dengan konseli yang berbeda budaya. Selain itu, manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat meningkatkan pemahaman konselor terhadap pandangan konseli yang berbeda etnik, sehingga dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan pada etnik lainnya.